

Konsep Dramaturgi Pada Pengguna

Second Account Instagram

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi

Universitas Ahmad Dahlan



Oleh :

Roihan Muhammad Iqbal

1900030024

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SASTRA, BUDAYA, DAN KOMUNIKASI**

UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

2024

**Konsep dramaturgi pada
pengguna *Second account* Instagram tahun 2024**

INTISARI

Media sosial telah menjadi elemen integral dalam kehidupan masyarakat modern, mempengaruhi cara kita berinteraksi, berbagi informasi, dan membentuk identitas digital. Salah satu fenomena menarik yang muncul adalah penggunaan *Second Account* Instagram, yang menjadi subjek penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengguna *Second Account* mengimplementasikan konsep dramaturgi dalam interaksi sosial mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi tidak langsung dan wawancara mendalam dengan 3 pengguna *Second Account* Instagram di Yogyakarta. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna *Second Account* memainkan peran yang berbeda di panggung digital, memanfaatkan *front stage* dan *back stage* untuk menyajikan citra diri yang berbeda-beda. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana individu mengelola interaksi sosial, menjaga privasi, dan mengekspresikan diri di media sosial, sambil mempertimbangkan teori komunikasi sebagai dasar teoritis yang relevan. Analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Second Account* sering dianggap sebagai "panggung belakang" di mana pengguna dapat merasa lebih terbuka dan intim. Pengguna aktif memanfaatkan akun kedua mereka untuk berbagi pengalaman sehari-hari, curhat, dan aspek-aspek pribadi lainnya. Meskipun demikian, sebagian pengguna tetap menjaga privasi dengan menggunakan fitur *Close Friends* atau memilih untuk tidak membagikan semua aspek kehidupan mereka. Penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis yang penting dalam memahami dinamika identitas digital dan interaksi sosial di era media sosial.

Kata Kunci : *Second Account* Instagram, Konsep dramaturgi, Interaksi sosial, Identitas digital, Privasi

**Konsep dramaturgi pada
pengguna *Second account* Instagram tahun 2024**

ABSTRACT

Social media has become an integral element in modern society, influencing the way we interact, share information, and shape our digital identities. One interesting phenomenon that has emerged is the use of Second Account Instagram, which is the subject of this research. This study aims to understand how Second Account users implement the concept of dramaturgy in their social interactions. The research method used is qualitative with a case study approach. Data was collected through indirect observation and in-depth interviews with 3 Second Account Instagram users in Yogyakarta. Data analysis was conducted through reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that Second Account users play different roles on the digital stage, utilizing front stage and back stage to present varying self-images. This study provides a more comprehensive understanding of how individuals manage social interactions, maintain privacy, and express themselves on social media, while considering communication theory as a relevant theoretical basis. The analysis in this research indicates that Second Account is often considered a "backstage" where users can feel more open and intimate. Active users utilize their second accounts to share daily experiences, confessions, and other personal aspects. However, some users still maintain privacy by using features like Close Friends or choosing not to share all aspects of their lives. This research has important theoretical and practical implications in understanding the dynamics of digital identity and social interaction in the era of social media.

Keywords: *Second Account Instagram, Dramaturgy Concept, Social Interaction, Digital Identity, Privacy*

Pendahuluan

Berbagai kalangan masyarakat saat ini telah menjadikan teknologi sebagai aspek penting dalam kehidupan. Salah satu yang sangat dimanfaatkan dengan kehadiran teknologi adalah media sosial. Media sosial adalah platform daring yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan bertukar informasi, ide, dan konten multimedia dengan pengguna lain melalui internet. Ini mencakup berbagai situs web dan aplikasi yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi sosial.

Media sosial merupakan fenomena revolusioner dalam lanskap komunikasi global, mengubah cara kita berinteraksi, berbagi informasi, dan membentuk identitas digital. Selain menemukan komunitas daring yang mendunia, di mana individu, kelompok, dan organisasi dapat terhubung melintasi batasan geografis, budaya, dan bahasa, fenomena ini telah menciptakan perubahan yang signifikan dalam bidang komunikasi, budaya, dan bisnis.

Media sosial diharapkan dapat membuka pintu untuk kreativitas dan ekspresi diri, memungkinkan pengguna untuk membagikan pandangan, minat, dan pengalaman mereka dengan dunia karena ini adalah alat yang kuat dalam menghubungkan orang dan memungkinkan mereka untuk membentuk hubungan serta jaringan secara global.

Salah satu media sosial yang masih sangat populer hingga saat ini adalah Instagram, sebuah platform berbagi foto dan video, yang telah memiliki pengguna aktif dan masif. Dilansir dari data yang diunggah oleh Hootsuite We Are Social tahun 2023, Indonesia telah mencapai jumlah pengguna Instagram sebanyak 106 juta individu pada April 2023, menjadikannya negara keempat dengan jumlah pengguna terbanyak di dunia. Terjadi peningkatan signifikan sebesar 18,9% dalam jumlah pengguna Instagram di Indonesia jika dibandingkan dengan kuartal sebelumnya, yang mencapai 89,15 juta pengguna pada Januari 2023 (Simon Kemp, 2023)

Instagram memiliki fitur berupa *Feed* yaitu fitur yang memungkinkan pengguna untuk mempublikasikan gambar dan video, dan dalam fitur ini juga terdapat pilihan untuk memberikan tanda suka, komentar, menggunakan hashtag, dan menambahkan deskripsi bahkan fitur yang disediakan untuk pengguna membuat sebuah *voting*. Dalam beragam fitur yang disediakan oleh Instagram, salah satu yang sedang populer di kalangan remaja adalah opsi *multiple account*. Kelebihan dari fitur ini adalah memungkinkan pengguna untuk membuat dan mengakses beberapa akun secara bersamaan pada satu perangkat *smartphone*.

Opsi *multiple account* biasanya digunakan kalangan remaja untuk memiliki dua akun dan yaitu *main account* (akun utama) dan *Second account* (akun kedua). Secara umum, istilah

ini mengacu pada pembuatan akun Instagram tambahan selain dari akun pertama. Hal yang menarik, sebagian besar pemilik *Second account* menampilkan aspek yang berbeda, membedakan antara *main account* dan *Second account*. Beberapa di antaranya bahkan memilih untuk menyamarkan identitas sejati mereka, contohnya dengan mengubah nama pengguna Instagram sehingga tidak sesuai dengan nama asli pemilik akun yang terdaftar pada *main account* (Putu Hendika Permana dan Dewa made sutedja, 2021)

Hasil survei dalam penelitian Digital Reputation yang dilakukan oleh Kaspersky menyatakan bahwa sekitar 35% dari total 1.240 responden memajemen akun anonim. Lebih jauh, temuan ini menunjukkan bahwa akun anonim paling umum digunakan di wilayah Asia Tenggara (Simon Kemp, 2023). Dalam survei tersebut, sebagian besar responden tampak memilih untuk memanfaatkan akun anonim untuk berbagai keperluan, mungkin untuk menjaga privasi atau merasa lebih nyaman dalam berinteraksi di dunia daring. Temuan ini menggambarkan tren yang cukup signifikan di Asia Tenggara dalam penggunaan akun anonim sebagai cara untuk berpartisipasi dalam aktivitas daring.

Terdapat motif dan alasan khusus yang mendasari pembuatan *Second account*. Pertama, aktif memposting konten dalam jumlah besar. Kedua, melakukan pemantauan terhadap pengguna lain. Ketiga, menjaga kerahasiaan informasi. Keempat, mengikuti tokoh terkenal di Instagram dan toko online. Kelima, menjadikan Instagram sebagai platform media profesional utama. Keenam, menyamarkan identitas asli. Ketujuh, memberikan kebebasan ekspresi (Sokowati & Manda, 2022).

Melalui penggunaan *Second account*, individu menciptakan ruang untuk menjelajahi aspek-aspek berbeda dalam identitas digital mereka. Padahal, penggunaan *Second account* di Instagram bisa saja dilakukan untuk hal-hal negatif seperti menyebarkan informasi palsu, penipuan, dan pelecehan online. Selain itu, penggunaan *Second account* juga dapat memicu adanya *cyberbullying*. Namun, penggunaan *Second account* juga dapat memberikan dampak positif seperti memberikan ruang privasi bagi pengguna memberikan kesempatan bagi pengguna untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas, dan melakukan hal-hal pribadi lainnya.

Dilansir dari Jakpat.net tahun 2023, 86,5% Informan menggunakan *Second account* untuk alasan pribadi, 42,5% untuk menjalankan bisnis, 35,6% menggunakan *Second account* untuk galeri foto, 32,3% untuk *stalking* seseorang dan 20,7% untuk berkomentar pada postingan seseorang tanpa diketahui (jakmin, n.d.)

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa dengan menggunakan *Second account*, pengguna merasa lebih bebas menjadi diri sendiri ketika mengunggah foto atau video

pada *Second account* mereka. Namun pada penelitian yang berjudul *Multiple Instagram Accounts and the Illusion of Freedom* (Sokowati & Manda, 2022) menyatakan bahwa *Second account* adalah wadah kebebasan yang semu. Karena pengguna masih menjalani "peran" yang bukan diri mereka sebenarnya dengan penonton atau audiens yang berbeda. Para peneliti tidak setuju dengan pernyataan bahwa *Main account* menunjukkan peran palsu dan *Second account* menunjukkan peran asli, karena keduanya adalah panggung untuk menunjukkan perannya masing-masing.

Berdasarkan paparan data dan penelitian sebelumnya, kita dapat memahami bahwa ' penggunaan *Second account* menunjukkan adanya pemisahan antara realitas virtual antara *main account* dan *Second account*. Dari fenomena di atas, penulis dapat menghubungkan dan mengidentifikasi masalah dengan teori dramaturgi. Teori ini dikembangkan oleh Erving Goffman, yang terkenal pada abad ke-20.

Dramaturgi adalah representasi kehidupan yang dipertontonkan oleh manusia. Keadaan dramatis yang seolah-olah terbentuk di atas panggung berfungsi sebagai gambaran untuk menggambarkan perilaku individu dan interaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Secara singkat, dramaturgi dapat dianggap sebagai interpretasi kehidupan sosial melalui serangkaian pertunjukan drama di panggung kehidupan (Cubic.id, 2018).

Istilah dramaturgi sering terkait dengan panggung teater, di mana interaksi sosial diibaratkan sebagai pertunjukan drama dengan peran yang diperankan. Konsep ini merujuk pada teori dramaturgi yang mencakup *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang). *Front stage*, merupakan inti dari pertunjukan di mana segala sesuatunya berlangsung sesuai dengan skenario yang telah ditentukan, dan setiap aktor memainkan perannya sesuai dengan teks yang telah disiapkan. Di sisi lain, *back stage* merujuk pada pelaksanaan sebenarnya dari skenario yang dimainkan oleh para aktor (Suko Widodo, 2010). Dalam konsep ini, teori dramaturgi mencoba untuk menggali cara manusia mencapai tujuan mereka.

Dalam konsep dramaturgi, kehidupan diibaratkan sebagai pertunjukan drama. Tentu saja, dalam pertunjukan drama, tidak semua hal dapat diungkapkan di depan penonton. Analogi dari teori ini menggambarkan manusia sebagai aktor yang tampil dalam suatu pertunjukan di tengah masyarakat yang bertindak sebagai penonton dari sebuah drama (Retasari Dewi, 2018)

Dalam konteks ini, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan *Second account* dapat dianggap sebagai representasi dari konsep dramaturgi yang lebih modern. Analogi tersebut mungkin dapat dijelaskan dengan cara orang menggunakan *Second account* untuk menciptakan citra atau pertunjukan yang berbeda dari kehidupan mereka yang sebenarnya.

Sebagaimana dalam teori dramaturgi, *front stage* atau panggung depan adalah tempat di mana pertunjukan utama berlangsung, sementara *back stage* atau panggung belakang adalah area di mana pelaksanaan sebenarnya dari skenario dilakukan.

Fenomena penggunaan *Second account* menarik untuk diteliti karena fenomena tersebut berkaitan dengan psikologis individu yang memperhatikan aspek komunikasi, interaksi, serta pengaruh orang lain. Dalam penelitian ini Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana individu memerankan peran dalam menggunakan akun utama atau *main account* dan akun kedua atau *Second account* pada media sosial Instagram mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran seperti apa yang mereka mainkan pada dua akun tersebut.

. Dalam kerangka paradigma interpretif, peneliti akan mendalami pemahaman tentang bagaimana individu mengintegrasikan teori dramaturgi ke dalam penggunaan *Second account* mereka. Pendekatan studi kasus akan digunakan untuk menggali *insight* yang lebih mendalam tentang konsep dramaturgi para informan dalam menggunakan platform media sosial ini. Dengan demikian, penelitian ini akan membuka pemahaman yang lebih kaya tentang cara informan mengelola interaksi sosial, privasi, dan ekspresi diri mereka di dunia digital, sambil mempertimbangkan teori komunikasi sebagai dasar teoritis yang relevan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti memilih judul **Konsep dramaturgi pada pengguna *Second account* Instagram”**

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data serta informasi secara langsung di lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dikarenakan peneliti mengkaji data serta informasi yang telah didapatkan di lapangan. Artinya penelitian ini termasuk dalam *Field research*. Penelitian ini juga termasuk dalam *basic research* sebagai bentuk pengembangan suatu bidang keilmuan yang dalam hal ini adalah bidang ilmu komunikasi massa.

Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk meneliti komunikasi Budaya yang dilakukan oleh masyarakat Daik, Lingga hingga terbentuklah makna pada upacara Basuh Lantai. Penelitian Kualitatif merupakan riset yang cenderung bersifat deskriptif dan biasa digunakan pada penelitian yang berkaitan dengan ilmu sosial dan humaniora terutama pada perilaku manusia, artinya penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang susah diukur dengan angka-angka (Harahap, 2020)

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena merupakan penelitian yang menggunakan pola pikir sebagai fundamental yang didasarkan pada pengamatan objektif terhadap suatu fenomena (Rahayu & Aminudin, 2013) Dengan demikian penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam terkait masalah manusia dan sosial. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah karena objek penelitian adalah suatu fenomena dan dapat dijelaskan dengan abstraksi dan deskripsi.

Sumber data penelitian ini akan diambil dari data primer melalui aksi observasi. Observasi adalah bentuk pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap bermacam unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek (Eko Putro Widoyoko, 2014), Artinya peneliti akan melakukan pengamatan serta pencatatan secara sistematis pada objek penelitian (*Pengguna Second account Instagram*).

Dalam kerangka paradigma interpretif, penelitian ini akan fokus untuk memahami bagaimana individu mengaplikasikan teori dramaturgi saat menggunakan akun media sosial mereka. Pendekatan studi kasus akan diterapkan untuk mengungkapkan wawasan yang lebih mendalam mengenai motivasi dan kepuasan individu dalam memanfaatkan

platform instagram tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana individu mengelola interaksi sosial, menjaga privasi, dan mengekspresikan diri mereka di media sosial. Seluruh konsep ini akan dipertimbangkan dalam kerangka teori komunikasi sebagai landasan teoritis yang relevan.

1. Objek dan lokasi penelitian

Penelitian ini berfokus mengkaji Teori dramaturgi yang dilakukan oleh 35 orang pengguna *Second account* Instagram. Penelitian akan dilakukan secara gabungan Daring dan Luring di Yogyakarta.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini memakan waktu tiga hingga empat bulan, yang dilaksanakan pada bulan Desember 2023 – Februari 2024. Limitasi waktu penelitian dimaksudkan agar hasil penelitian sesuai dengan data lapangan saat itu.

3. Teknik Penelitian

Penelitian ini membutuhkan berbagai data yang mendukung. Oleh karena itu, peneliti memakai beberapa cara pengumpulan data, seperti :

a. Teknik Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengamati secara langsung ataupun tidak. Observasi pada prosesnya memerlukan keahlian dari peneliti. Di lapangan peneliti diharuskan bisa menilai lingkungan, mampu beradaptasi, serta mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai hal yang menghambat, juga yang datang dari dirinya sendiri (Lexi & M.A., 2010).

Pengumpulan data untuk konsep Dramaturgi pada pengguna *Second account* diimplementasikan melalui metode observasi yang melibatkan pengamatan tidak langsung. Dalam konteks ini, observasi sebagai metode penelitian melibatkan pemantauan perilaku dan interaksi pengguna *Second account* instagram.

Observasi tidak langsung dilakukan dengan mengamati dan menganalisis konten yang diposting, caption yang digunakan, respons dari pengikut, dan interaksi antara pengguna. Peneliti dapat menganalisis bagaimana pengguna *Second account* mempresentasikan

diri mereka, bagaimana mereka memainkan peran di panggung digital, dan apakah terdapat perbedaan antara *front stage* dan *back stage* .

Observasi menjadi suatu kebutuhan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pengguna *Second account* Instagram mengimplementasikan konsep Dramaturgy dalam interaksi mereka. Melalui observasi, mengamati bagaimana mereka memainkan peran dan menyusun narasi pada kedua akun instagram mereka .

a. Teknik Wawancara

Teknik wawancara menjadi sangat penting dalam pengumpulan data terkait konsep dramaturgi pada pengguna *Second account* Instagram karena memberikan dimensi tambahan yang sulit dicapai melalui observasi. Wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam, pemahaman yang lebih luas, dan melibatkan partisipasi aktif dari pengguna *Second account* untuk menjelaskan motif dan tujuan di balik peran yang mereka mainkan dalam panggung digital.

Dalam konteks penelitian ini, penulis memilih menggunakan teknik *deep interview* (wawancara mendalam) terhadap pengguna *Second account* instagram. Wawancara mendalam memiliki keunikannya karena proses wawancara bersifat pribadi antara pewawancara dan informan. Keintiman ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dimensi emosional dan psikologis yang mungkin tidak terungkap melalui metode pengumpulan data lainnya. Selain itu, wawancara mendalam tidak membutuhkan pedoman wawancara yang ketat, memberikan kebebasan bagi responden untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka tanpa batasan yang kaku.

Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, penulis dapat menggali secara lebih mendalam bagaimana konsep dramaturgi tercermin dalam praktik pengguna *Second account* di Instagram, serta memahami alasan dan motivasi di balik keputusan mereka dalam memainkan peran tertentu. Teknik ini memberikan keunggulan dalam menangkap aspek-aspek yang kompleks dan nuansa yang sulit dicapai melalui metode observasi atau analisis dokumen.

b. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencatat berbagai data yang sudah ada (Harahap, 2020).

Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data melalui dokumen baik berupa hard file, buku, surat tertulis, maupun *soft file* berupa foto-foto atau tangkapan layar dari sosial media pengguna *Second account* Instagram.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah tahap yang dilakukan untuk memilih hasil dari observasi supaya mendapatkan informasi yang penting dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. Kegiatan dalam analisis data antara lain :

a. *Data reduction*/ reduksi data

Peneliti akan melakukan pemilihan hal-hal pokok dan yang menjadi fokus dalam penelitian dari data yang telah didapatkan. Peneliti memilih data yang akan digunakan dan menyisihkan data yang tidak digunakan. Pengolahan data, dilakukan dengan cara memilah data yang relevan dengan kajian penelitian dengan cara deskriptif.

a. *Data display*/penyajian data

Tahap selanjutnya, yaitu mengkaji data hasil observasi dan wawancara dengan uraian singkat seperti bagan. Penyajian data akan memudahkan peneliti untuk mengelola data di tahap selanjutnya.

b. *Conclusion Drawing*/Pengambilan Kesimpulan

Setelah melakukan reduksi dan penyajian data, peneliti akan memberikan kesimpulan tentang bagaimana konsep dramaturgi yang dilakukan oleh pengguna *Second account* Instagram . Penarikan kesimpulan dilakukan dengan teknik induktif generalisasi dan disertai oleh bukti yang valid sesuai fakta yang terdapat di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Konsep dramaturgi yang dikembangkan oleh Erving Goffman membuka perspektif menarik dalam memahami penggunaan *Second account* Instagram. Goffman menggambarkan interaksi sosial sebagai sebuah pertunjukan di atas panggung, di mana individu berperan dan berusaha menampilkan diri dengan tujuan menciptakan kesan tertentu pada orang lain. Dalam konteks penelitian ini, penulis mengelompokan hasil observasi menjadi beberapa poin yaitu :

1. Persona ganda

Temuan dari hasil observasi penulis menunjukkan bahwa ketiga informan menggunakan persona atau identitas ganda melalui pengelolaan dua akun Instagram. Mereka membagi identitas mereka menjadi "Panggung Depan" (*First account*) yang lebih formal dan profesional, serta "Panggung Belakang" (*Second account*) yang lebih personal, santai, dan intim.

Penulis menafsirkan bahwa Jumlah pengikut yang lebih banyak pada *First account* milik para Informan mengindikasikan bahwa akun tersebut lebih terbuka untuk publik atau sudah eksis dalam jangka waktu yang lebih lama. Pendekatan ini mengacu pada pemahaman bahwa semakin lama akun dimiliki atau semakin luas jangkauannya, semakin besar kemungkinan mendapatkan jumlah pengikut yang signifikan.

Seperti yang dijelaskan oleh Informan 1, Ela yang memiliki *First account* dengan jumlah pengikut sebanyak 2.929. Dalam penuturannya, Ela menyampaikan :

"Aku punya akun Instagram pertama kali pada tahun 2014, dan itu di beda-beda akun. Kalau untuk audiens, sih, di First account aku orang bebas dan random aja, biasanya sih yang baru kenal..." (Wawancara dengan Ela, 4 Maret 2024)..

Pernyataan ini menggambarkan bahwa *First account* Ela digunakan sebagai wadah ekspresi yang mencakup audiens yang lebih luas, terutama orang-orang yang baru dikenalnya. Sedangkan dengan *Second account* walaupun tidak ditampilkan secara anonim, akun tersebut hanya mengikuti dan diikuti oleh teman-teman dekatnya yang sama-sama memiliki *Second account* .

Ela menuturkan : **“Second account sih sebenarnya bukan privasi banget, yang aku acc (Terima) di Second account itu orang- orang yang punya Second account juga atau yang aku kenal dan mempunyai Second account juga, semua yang aku follow di Second account aku kenal dan mereka semua juga memakai second account..”** (Wawancara dengan Ela, 4 Maret 2024).

Selain itu, Ela mengungkapkan kekhawatiran terkait persepsi orang terhadap aktivitasnya di *First account*, khususnya ketika ia mengunggah konten yang terkait dengan kegiatan santai atau bersenang-senang, seperti bermain bersama pacarnya . Ia khawatir bahwa orang mungkin membuat asumsi yang tidak akurat dan memiliki pandangan buruk terhadapnya. Dalam hal ini, Ela merasa perlu untuk menjaga citra formal dan profesional di *First account* agar terhindar dari penilaian negatif.

“kalo upload main di First account nanti dikira main terus , aku berasumsi terhadap pandangan org lain, aku gak mau orang punya presepsi buruk sama aku...” (Wawancara dengan Ela, 4 Maret 2024).

Terlebih lagi, Ela menyebutkan adanya akun palsu yang sering melihat cerita di *First account*-nya. Keberadaan akun-akun palsu ini membuatnya merasa tidak nyaman dan mengurangi rasa aman dalam berbagi momen di *First account*/

“Terus, Biasanya ada fake account yang suka liatin story di First account ku, jadi makanya aku lebih nyaman upload di Second account ku...” (Wawancara dengan Ela, 4 Maret 2024).

Serupa dengan Informan 1, Informan 2, Alda, memiliki *First account* dengan jumlah pengikut mencapai 3.579. Alda juga menyatakan : **“Punya First account kalau tidak salah dari 2014, kalau untuk di First account itu pengen dilihat sebagai profesional, untuk kerjaan juga...”** (Wawancara dengan Alda, 4 Maret 2024).

Dari pernyataan ini, terlihat bahwa Alda menggunakan *First account* sebagai platform untuk mempresentasikan dirinya secara profesional, tidak hanya secara pribadi. Alda menegaskan bahwa ia ingin *First account*-nya dilihat sebagai platform yang menonjolkan sisi profesional dari kehidupannya.

Tujuannya tidak hanya terbatas pada aspek personal, tetapi juga terkait dengan kepentingan profesional dan pekerjaannya. Pernyataan ini mencerminkan niat Alda untuk menggunakan *First account* sebagai sarana untuk mempresentasikan dirinya secara serius dan terorganisir, terutama terkait dengan aspek pekerjaan dan karirnya.

Alda menuturkan **“kalau untuk di First account itu sebagai bentuk personal branding aku, model atau portofolio lah kalau ada brand yang nanya. Biasanya**

aku lebih mengatur citra untuk First account, seperti ngeplan postingan atau apapun, pokoknya di First account itu lebih effort ngaturnya, Kalo di Second account itu ya bebas aja, random, apapun kalo pengen di upload ya aku upload aja..." (Wawancara dengan Alda, 4 Maret 2024).

Alda juga menjelaskan terkait orang yang mendapat akses untuk mengikutinya pada *Second account* adalah bukan orang yang asing.

"Kalau yang mutual yang pasti bukan strangers yang pasti pernah ketemu 1 kali, nyaman, mungkin aku ngerasa dia gak ngejudge, atau temen sekelas, temen kkn, temen yang nyambung..." (Wawancara dengan Alda, 4 Maret 2024).

Dalam ungkapannya, Alda menunjukkan bahwa audiens pada *Second account* adalah orang-orang yang telah memiliki kedekatan, baik secara sosial maupun personal. Pengguna *Second account* secara aktif mengelola lingkaran ini, menjauhi individu yang mungkin memberikan respon negatif atau merasa tidak nyaman dengan ekspresi yang lebih bebas.

"Dan juga di Second account, aku menghindari keluarga, karena disini aku bisa lebih bebas untuk upload tanpa hijab. Soalnya kalau keluargaku tau aku upload tanpa hijab, bisa ditendang aku.Hahaha..." (Wawancara dengan Alda, 4 Maret 2024).

Alda juga menyampaikan kehati-hatian dalam memilih audiens untuk *Second account*-nya. Ia menghindari keluarga karena ingin menjaga kebebasan untuk mengunggah foto tanpa hijab. Dengan cara ini, *Second account* menjadi semacam panggung pribadi yang terjaga dari norma dan ekspektasi keluarga, memberikan ruang lebih besar untuk ekspresi diri yang lebih bebas dan autentik.

Selaras dengan Informan 1 dan 2, informan 3, Nia juga melakukan seleksi audiens dengan cermat pada *Second account*-nya. Dalam pernyataannya, Nia menyatakan, *"Yang penting pernah ngobrol dan tau orangnya, kalau gak dekat juga gak papa yang penting temen misal sekelas atau yang lain, karna aku punya Close friend di sec acc..."* (Wawancara dengan Nia, 4 Maret 2024).

Pernyataan ini memberikan gambaran bahwa Nia memilih audiens yang memiliki kedekatan, Bahkan, Nia juga menggunakan fitur *close friend* pada *Second account*-nya. Ketika ditanya lebih lanjut perihal fitur *close friend*, Ia menyatakan,

"Ya jaga-jaga aja, soalnya aku ngerasa mutualku di Second account juga ga semuanya yang deket-deket banget... Jadi aku pakek fitur close friend buat curhat dan sambat ke orang-orang yang emang deket banget dan biasanya ngerespon kalo aku buat story..." (Wawancara dengan Nia, 4 Maret 2024).

Pilihan ini menunjukkan bahwa Nia ingin menjaga lingkaran sosial yang terkendali dan memiliki ikatan yang lebih kuat. Nia juga menuturkan bahwa Nia, memiliki *First account* dengan jumlah pengikut sebanyak 2.300.

Nia mengungkapkan **"Punya First account dari tahun 2016, kalau untuk First account aku agak lebih pakai baju yang tertutup, karena ya emang buat orang random, dan biar orang-orang tau kalau aku punya IG dan masih hidup aja.."** (Wawancara dengan Nia, 4 Maret 2024).

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa *First account* Nia mungkin diatur dengan pakaian yang sedikit lebih tertutup, lebih fokus pada orang-orang yang secara acak menemukannya, dan digunakan untuk memberikan tanda keberadaannya.

Namun hal yang unik adalah Ketika penulis memanyakan apakah mereka merasa menjadi orang lain saat menggunakan *First account* dan menjadi diri sendiri ketika menggunakan *Second account*, ketiga informan menegaskan bahwa mereka tidak merasa berubah menjadi sosok yang berbeda. Meskipun menggunakan dua akun dengan persona yang berbeda, mereka konsisten dalam mempertahankan inti diri mereka sendiri.

Menurut mereka, penggunaan *First account* tidak menjadikan mereka sebagai orang yang berbeda, melainkan menciptakan versi diri yang lebih formal, tertutup, dan profesional. Dengan kata lain, mereka masih tetap autentik sebagai diri mereka sendiri, namun mengadaptasi gaya dan citra yang lebih serius dan terkendali sesuai dengan kebutuhan *First account*.

Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan dua akun Instagram bukanlah bentuk perubahan identitas, melainkan strategi adaptasi terhadap kebutuhan dan tujuan penggunaan masing-masing akun. Mereka memilih untuk mempertahankan inti diri mereka, sementara menyelaraskan penampilan dan interaksi dengan audiens sesuai dengan konteks dan kebutuhan komunikatif di setiap akun. Dengan demikian, ketiga informan menghadirkan kesinambungan dalam kepribadian mereka, meskipun dalam konteks yang berbeda.

2. *Visual story telling*

Ketiga informan, Ela, Alda, dan Nia, secara konsisten mengekspresikan pendekatan yang berbeda dalam seni bercerita visual melalui dua akun Instagram mereka. Mereka menciptakan perbedaan nyata antara *First account* yang bersifat lebih formal dan profesional, dan *Second account* yang lebih pribadi dan santai.

Dalam konteks ini, *visual storytelling* menjadi sarana yang vital bagi mereka untuk menyampaikan naratif yang sesuai dengan karakter dan tujuan masing-masing akun. Melalui pemilihan dan penataan foto, serta gaya penyuntingan yang berbeda, mereka memanfaatkan tiap-tiap akun untuk mengkomunikasikan identitas dan cerita mereka dengan cara yang sesuai dengan konteks dan audiens yang dihadapi.

Sebagai contoh, Informan 2, Alda, mengilustrasikan pendekatannya dengan menyatakan, "***Aku upload di First account aku itu Cuma yang dari fotografer profesional aja, karna aku masih gak pede soal potret memotret diri sendiri. Kalo di Second account aku random aja...***" (Wawancara dengan Alda, 4 Maret 2024).

Pernyataan Alda ini mencerminkan kehati-hatian dalam memilih konten untuk *First account* yang hanya memuat hasil karya fotografer profesional, menunjukkan keinginan untuk menjaga kualitas dan estetika yang lebih tinggi.

Di sisi lain, Alda mengadopsi pendekatan yang lebih bebas dan spontan di *Second account* dengan mengunggah konten secara acak, memanfaatkan ruang kreatif untuk mengekspresikan diri tanpa batasan tertentu. Dengan demikian, melalui perbandingan ini, tergambar bahwa setiap akun diarahkan untuk mengkomunikasikan identitas dan cerita yang sesuai dengan kebutuhan dan audiensnya masing-masing.

Alda juga memberikan wawasan terkait pengalamannya di *First account* dengan mengungkapkan, "***Di first acc aku ngerasa ada sedikit tekanan, jadi cara menanggapi nya aku Cuma upload yang oke-oke aja, yang bagus. Tapi aku gak ngerasa terganggu...***" (Wawancara dengan Alda, 4 Maret 2024).

Pernyataan ini mencerminkan bahwa Alda mungkin merasakan sejumlah tekanan atau ekspektasi tertentu di *First account*-nya, namun, ia memilih untuk menanggapi hal tersebut dengan cara positif. Alda memilih untuk mempertahankan standar kualitas dengan hanya mengunggah konten yang dianggapnya "oke-oke" dan bagus, sehingga tetap memastikan bahwa citra yang dibangun di *First account*-nya tetap terjaga. Meskipun menghadapi tekanan tersebut, Alda menegaskan bahwa ia

tidak merasa terganggu, menunjukkan keseimbangan yang diperolehnya dalam mengelola ekspektasi di platform tersebut.

Bahkan, pada sebuah *event* yang sama, Alda pernah mengunggah dua jenis foto yang berbeda dengan mengenakan kostum yang sama pada hari yang sama. Di *First account*-nya, Alda memilih untuk menampilkan dirinya dengan tampilan yang lebih profesional sebagai model. Foto-foto ini mungkin menekankan kualitas dan estetika yang lebih tinggi, sesuai dengan pendekatan formal yang diusung di *First account*. Namun, di *Second account*, Alda mengambil pendekatan yang berbeda dengan hanya mengunggah foto yang lebih santai dan informal.

Perbedaan ini mencerminkan adaptabilitas Alda dalam menyesuaikan konten dengan persona yang diusung oleh masing-masing akunnya, menampilkan kontras antara citra profesional dan keceriaan yang lebih santai.

Begitu pula dengan dua informan lainnya, Ela dan Nia, yang juga menunjukkan pendekatan yang serupa terkait visual storytelling di antara *First account* dan *Second account* mereka di Instagram. Ela, dengan kesadaran penuh, mengelola konten di *First account*-nya dengan cermat untuk menciptakan tampilan formal dan rapi, termasuk dalam segi editan dan elemen visual lainnya. Di sisi lain, di *Second account*, Ela memilih untuk mengambil pendekatan yang lebih acak, dengan mengunggah konten apa pun yang ia inginkan tanpa pembatasan tertentu. Perbedaan dalam tata letak, estetika, dan tema visual antara kedua akunnya menciptakan kontras yang mencolok.

"Iya, aku mengatur first acc ku, kalo di First account ku aku upload yang agak formal, dalam artian rapi dari segi editannya dan lain-lain. Iya, Kalau di second account, aku upload nya random, apa aja yang mau aku upload bakalan aku up di semua nya di Second account..." (Wawancara dengan Ela, 4 Maret 2024).

Seperti Ela, Nia menunjukkan perbedaan dalam pendekatan visual antara *First account* dan *Second account*-nya. Di *First account*, ia menciptakan konten dengan pakaian yang lebih rapi dan tertutup. Namun, di *Second account*, Nia menciptakan ruang ekspresif yang lebih bebas dengan mengunggah konten sesuai keinginannya, meskipun tetap memastikan agar terlihat menarik. Perbedaan ini menegaskan bahwa kedua akunnya berfungsi sebagai platform ekspresif yang berbeda, memungkinkan Nia untuk mengekspresikan dirinya dengan cara yang sesuai dengan konteks dan audiens masing-masing.

"Kalau di First account aku buat lebih pakai pakaian rapi dan tertutup kalau di sec acc itu aku upload sesuka aku tapi tetap terlihat bagus, yaa kadang aku pakai baju agak "Vulgar" sih, hahaha..." (Wawancara dengan Nia, 4 Maret 2024).

Sebagai kesimpulan, dapat ditarik benang merah bahwa visual storytelling bukan hanya sekadar pengaturan estetika dalam unggahan media sosial, tetapi juga menjadi sarana bagi ketiga informan, Alda, Nia, dan Ela, untuk menyampaikan naratif yang sesuai dengan karakter dan tujuan masing-masing akun Instagram.

Melalui perbedaan dalam gaya, tata letak, dan pilihan konten visual, mereka berhasil membangun identitas ganda yang konsisten dan berbeda di antara First account dan Second account. Dalam proses ini, visual storytelling menjadi jembatan yang memungkinkan mereka mengekspresikan diri dengan lebih bebas, mengatasi tekanan atau ekspektasi tertentu, dan menjaga interaksi dengan audiens yang sesuai. Dengan demikian, perbedaan visual di antara kedua akun tersebut bukan hanya mencerminkan gaya estetika, tetapi juga menjadi cerminan dari kebebasan ekspresi dan identitas yang lebih luas

3. Narasi dan Engagement .

Dalam aspek interaksi *engagement*, penemuan penulis menggambarkan tingkat aktivitas yang lebih tinggi dari ketiga informan pada *Second account* dibandingkan dengan *First account*. Ela, sebagai salah satu informan, memberikan pandangan lebih dalam dengan menyatakan bahwa di *First account*, audiens cenderung menjadi penonton pasif yang hanya melihat tanpa banyak berinteraksi. Sebaliknya, di *Second account*, terjadi peningkatan interaksi yang lebih intens, khususnya melalui komentar dan reaksi.

Ela menyoroti perbedaan karakter interaksi antara kedua akunnya dengan menyatakan, ***"Di First account menurutku mereka Cuma sekedar lihat, kalo di Second account itu lebih banyak interaksinya kayak di komen, atau di react, ada interaksi intinya...."*** (Wawancara dengan Ela, 4 Maret 2024).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa interaksi dengan pengikutnya pada *Second account* lebih aktif dan melibatkan audiens lebih dalam. Kecenderungan ini mungkin dipengaruhi oleh karakter yang lebih personal dan santai dari *Second account* tersebut.

Tidak hanya sebagai tempat interaksi yang lebih intens, *Second account* juga dijadikan Ela sebagai wadah untuk berkeluh kesah dan bercerita tentang pengalaman pribadinya. Sebagai contoh, dia menyebutkan, ***"Aku pernah sambat di Second account isi nya cerita tentang from***

this, to this gitu. Aku sudah pesan barang di TikTok shop, udah PO 1 bulan, tapi dibatalkan sepihak sama sistem. Palingan cerita kayak gitu aja di Second account, gak sampai seperti cerita tentang kelelahan kerja dan hal lainnya...." (Wawancara dengan Ela, 4 Maret 2024).

Melalui cerita ini, Ela menggunakan *Second account* sebagai saluran untuk menyampaikan cerita dan pengalaman yang lebih pribadi, yang mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan citra formal yang dijaga di *First account*. Ini menegaskan bahwa *Second account* bukan hanya sebagai medium interaksi intens, tetapi juga sebagai platform untuk ekspresi emosional dan narasi pribadi yang lebih bebas.

Seperti Ela, informan lainnya, Alda, juga memberikan perspektif yang serupa terkait interaksi dan keterlibatan pada *Second account*-nya. Alda menekankan bahwa di *Second account*, ia tidak memiliki harapan khusus terkait respons atau tanggapan dari pengikutnya. Meskipun begitu, ia menjelaskan bahwa di *Second account*, teman-temannya cenderung lebih interaktif, sering memberikan komentar, dan mungkin hal ini disebabkan oleh adanya ikatan emosional dan kedekatan personal karena mereka adalah teman dekat.

Alda menjelaskan, "*Kalau di Second account aku gak mengharapkan respon apa-apa tapi kalau di sec acc aku itu emang temen temen aku interaktif semua, jadi kadang mereka sering komen-komen gitu, mungkin karna emang ada ikatan emosional karna pada temen temen dekat semua...*" (Wawancara dengan Alda, 4 Maret 2024).

. Pernyataan ini menyoroti bahwa atmosfer di *Second account*, yang diisi oleh teman-teman dekat, menciptakan lingkungan yang lebih akrab dan ramah untuk berinteraksi. Alda juga menambahkan dimensi lain terkait tujuan penggunaan *Second account*, yaitu sebagai wadah untuk curhat tanpa harus berharap balasan. Ia menyampaikan, "*Kalau di Second account aku gak berharap di reply atau gimana, bener-bener pengen curhat aja, supaya buat arsip aja...*" (Wawancara dengan Alda, 4 Maret 2024).

Pernyataan ini menggambarkan bahwa Alda menggunakan *Second account* bukan hanya untuk interaksi sosial, tetapi juga sebagai ruang ekspresi emosional dan pencatatan pengalaman pribadi.

Keseluruhan, Alda menunjukkan bahwa *Second account* bukan hanya sebagai platform untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung keterlibatan emosional dan berbagi pengalaman tanpa tekanan respons.

Bersamaan dengan Ela dan Alda, informan lainnya, Nia, juga mencerminkan kecenderungan serupa dalam hal interaksi dan keterlibatan di antara *First account* dan *Second account*-nya. Nia mengekspresikan bahwa di *Second account*, ia merasakan respons yang lebih aktif dan perhatian yang lebih besar terhadap cerita atau curhatannya. Ia menyampaikan, **"Aku ngerasa di *sec acc* lebih responsif dan peduli sama curhatanku, jadi karena memang audiensnya lebih responsif, kalau di *sec acc* aku berharap di komen orang-orang karna menunjukkan kalo mereka interest sama cerita aku..."** (Wawancara dengan Nia, 4 Maret 2024).

Pernyataan ini mencerminkan bahwa Nia melihat *Second account* sebagai lingkungan yang mendukung keterlibatan yang lebih dalam dan mendapatkan respon positif terhadap pengalaman pribadinya. Nia juga menjelaskan bahwa *Second account* menjadi tempat di mana ia dapat melampiaskan kekesalan dan seringkali menceritakan atau mengeluh melalui *story* di *Second account*. Hal ini menunjukkan bahwa *Second account* bukan hanya sebagai tempat interaksi sosial, tetapi juga sebagai outlet emosional di mana Nia merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan perasaannya.

Selain itu, Nia mengakui bahwa pengalaman kurang menyenangkan, seperti mendapatkan komentar negatif terkait gaya foto di *First account*, membuatnya merasa tidak nyaman dan kurang aktif di akun tersebut. Pernyataan terakhirnya, **"Pernah ada yang komentarin gaya foto, tapi lupa si kata kata nya gimana, jadi aku gak nyaman upload di *First account* karna itu..."** (Wawancara dengan Nia, 4 Maret 2024).

Nia merasa *Second account* memberikan perlindungan dan kenyamanan yang lebih besar dalam berbagi aspek lebih pribadi dan rentan dari kehidupannya

Dalam konteks interaksi dan keterlibatan pengikut, ketiga informan, Ela, Alda, dan Nia, menggambarkan bahwa *Second account* menjadi arena yang lebih dinamis dan responsif. Mereka menyoroti respons yang lebih intens dari pengikut di *Second account*, yang tercermin dalam jumlah komentar dan reaksi yang lebih banyak terjadi. Hal ini menandakan bahwa *Second account* bukan sekadar tempat berbagi konten, melainkan juga sebagai platform untuk mendapatkan keterlibatan aktif dan respon yang lebih positif dari pengikut.

Selain itu, setiap informan menegaskan bahwa *Second account* berfungsi sebagai ruang yang lebih aman dan terbuka untuk berbagi aspek-aspek lebih pribadi, seperti cerita pribadi, keluhan, dan momen-momen yang mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan citra formal yang dijaga di *First account*. Penggunaan *Second account* sebagai tempat ekspresi emosional memberikan wadah untuk merangkul dan mengeksplorasi dimensi kehidupan yang lebih pribadi, menciptakan identitas ganda yang lebih seimbang dan manusiawi.

Keberhasilan *Second account* sebagai wadah untuk ekspresi yang lebih bebas dan personal menggarisbawahi perannya yang krusial. Dengan memberikan ruang untuk berbagi cerita pribadi, *Second account* memainkan peran penting dalam membentuk hubungan yang lebih mendalam antara informan dan pengikutnya, menciptakan ikatan emosional yang lebih erat.

c. **Konsistensi Posting**

Temuan ini mengungkapkan pendekatan yang beragam dalam menjaga jadwal *posting* serta memastikan kesesuaian jenis konten dan frekuensi *posting* dengan tujuan masing-masing akun. Informan 1, Ela, menjaga konsistensi *posting* di *First account* dengan pola yang terstruktur. Untuk *Feed*, ia melakukan *posting* sekitar 6 bulan hingga setahun sekali, menunjukkan pendekatan yang lebih selektif dan mempertahankan tingkat kualitas yang tinggi. Di sisi lain, *Insta story* di *First account* diupdate seminggu sekali. Pada *Second account*, Ela menegaskan konsistensi dengan memposting minimal satu *Feed* dalam sebulan dan setidaknya sekali sehari untuk *Insta Story*. Dengan demikian, Ela menciptakan perbedaan yang signifikan antara kedua akunnya dalam hal frekuensi dan jenis konten.

Selanjutnya Informan 2, Alda, menunjukkan pendekatan yang berbeda antara *First account* dan *Second account* dalam menjaga konsistensi *posting*. Di *First account*, Alda mempertahankan *Feed* minimal setiap dua bulan sekali, terutama untuk memenuhi kebutuhan portfolio yang mungkin memiliki tingkat kurasi yang lebih tinggi. Sementara itu, dalam *Insta story* di *First account*, Alda mengupdate sekitar dua minggu sekali. Di *Second account*, Alda menciptakan perbedaan yang lebih mencolok dengan memposting *Feed* secara acak, bahkan setiap minggu, dan mengupdate *Insta story* hampir setiap hari, menunjukkan tingkat keterlibatan dan respons yang lebih aktif dari pengikutnya.

Lalu Informan 3, Nia, menunjukkan konsistensi yang teratur dalam jadwal *posting* di kedua akunnya. Di *First account*, Nia melakukan *posting Feed* setiap lima bulan sekali, menunjukkan pendekatan yang lebih terkontrol dan memilih konten dengan cermat. Untuk *Insta story* di *First account*, ia memperbarui setiap dua hari sekali. Di *Second account*, Nia mempertahankan konsistensi dengan memposting *Feed* setiap bulan, dan sekitar satu hingga dua kali sehari untuk *Insta Story*. Dengan demikian, Nia menciptakan perbedaan dalam jadwal *posting* yang mencerminkan tujuan dan karakteristik masing-masing akunnya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang telah dijabarkan, penulis melakukan analisis dengan menghubungkan data penelitian dengan teori yang digunakan, yakni konsep Dramaturgi Erving Goffman. Proses ini melibatkan pemaparan ulang dan pembahasan rinci terkait penggunaan *Second account* pada platform Instagram oleh informan dalam konteks teori Dramaturgi.

Dari hasil penelitian ini, terungkap bahwa ketiga informan, secara sadar menerapkan konsep dramaturgi pada penggunaan *Second account* mereka di Instagram. Konsep dramaturgi yang diadaptasi dari teori Erving Goffman memberikan perspektif menarik dalam memahami strategi dan pola perilaku ketiga informan dalam manajemen identitas ganda di Instagram.

Penulis kemudian membagi penjelasan menjadi beberapa poin lagi sesuai dengan apa yang telah ditemukan pada hasil observasi dan wawancara mendalam dengan informan. Antara lain:

1. Persona Ganda

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan secara cermat membagi identitas mereka menjadi "Panggung Depan" (*First account*) yang lebih formal dan profesional, serta "Panggung Belakang" (*Second account*) yang lebih personal, santai, dan intim. Mereka mengelola kedua akun tersebut dengan tujuan menciptakan kesan tertentu pada audiens. Ada kesadaran bahwa *First account* lebih terbuka untuk publik, sementara *Second account* lebih diarahkan kepada teman-teman dekat yang memiliki *Second account*.

Beberapa Penelitian sebelumnya juga menyoroti fenomena penggunaan media sosial, khususnya Instagram, dalam membentuk identitas ganda melalui penggunaan dua akun. Temuan dari penelitian sebelumnya sejalan dengan hasil penelitian penulis yang menunjukkan bahwa individu menggunakan akun kedua sebagai ruang untuk mengekspresikan sisi yang lebih intim dan bebas. Seperti yang dituturkan oleh Musfiah Saidah dan Hilda Trianutami pada penelitian dengan judul *Dramaturgy in Identity Formation on Social Media: A Study on Second account Ownership on Instagram* (2022).

Penelitian ini menyoroti fenomena persona atau identitas ganda yang terbentuk melalui penggunaan media sosial, khususnya Instagram. Temuannya menunjukkan bahwa individu cenderung membagi identitas mereka antara "panggung depan" (*First account*) yang lebih

terkontrol secara formal dan profesional, dan "panggung belakang" (*Second account*) yang lebih personal dan bebas ekspresi.

Serupa dengan hasil penelitian penulis, di mana para informan juga menggunakan dua akun Instagram dengan persona yang berbeda, menunjukkan kesamaan dalam pola penggunaan media sosial untuk manajemen identitas.

Perbandingan antara temuan penelitian sebelumnya dan hasil penelitian penulis menunjukkan kesesuaian dalam pemahaman bahwa individu menggunakan dua akun Instagram sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas ganda. Hal ini menegaskan bahwa akun pertama cenderung menampilkan sisi yang lebih terkontrol dan diatur secara formal, sementara akun kedua menjadi tempat yang lebih bebas untuk mengekspresikan berbagai aspek dari diri mereka tanpa hambatan sosial atau ekspektasi tertentu. Ini mencerminkan pola manajemen identitas yang kompleks di era digital, di mana individu menggunakan media sosial untuk menyesuaikan penampilan mereka sesuai dengan konteks dan kebutuhan komunikatif di setiap akun.

Selain itu, kedua penelitian menekankan bahwa penggunaan dua akun Instagram mencerminkan teori dramaturgi dalam konstruksi identitas online. Konsep panggung depan dan belakang yang diungkapkan dalam penelitian sebelumnya sesuai dengan temuan hasil penelitian penulis, menyoroti bagaimana individu memainkan peran yang berbeda dalam manajemen identitas mereka di platform media sosial. Dengan demikian, perbandingan ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang fenomena identitas ganda dalam konteks media sosial, tetapi juga menegaskan kesinambungan dalam konstruksi identitas di era digital yang terus berubah.

Meskipun para informan pada penelitian ini menggunakan dua akun Instagram dengan persona yang berbeda, mereka konsisten dalam menegaskan bahwa hal tersebut tidak mengubah esensi diri mereka. Mereka menekankan bahwa penggunaan dua akun hanya memungkinkan mereka untuk menampilkan sisi yang berbeda dari diri mereka tanpa mengubah identitas asli mereka. Dalam konteks ini, para informan tetap mempertahankan konsistensi dalam inti kepribadian mereka, mengakui bahwa meskipun mereka menyesuaikan penampilan dan interaksi sesuai dengan konteks dan tujuan penggunaan setiap akun, mereka masih tetap autentik sebagai diri mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan dua akun Instagram adalah lebih sebagai strategi adaptasi daripada perubahan identitas yang mendasar, memungkinkan mereka untuk menjaga konsistensi inti kepribadian

sambil menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tujuan penggunaan media sosial yang berbeda.

Melalui pemahaman ini, para informan menegaskan bahwa identitas yang mereka tunjukkan dalam penggunaan kedua akun Instagram adalah bagian yang tak terpisahkan dari diri mereka, bukan suatu transformasi menjadi individu yang berbeda. Meskipun menampilkan sisi yang berbeda, mereka memastikan bahwa konsistensi dalam esensi kepribadian mereka tidak terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan dua akun Instagram tidak hanya memperluas ruang ekspresi, tetapi juga menggambarkan kompleksitas identitas manusia yang mampu beradaptasi dengan konteks yang berbeda.

Kata memperluas pada paragraf di atas menekankan perihal ruang berkespresi, memang tak sepenuhnya mereka bebas, seperti yang diucapkan oleh salah satu informan ketika disinggung perihal fitur *close friend* yang masih digunakan pada *Second account* walau audiens pada akun yang bersangkutan adalah orang-orang yang masih dalam lingkup pertemanan informan.

“Ya aku jaga-jaga aja takut ada yang julidin, jadi yang aku masukin di close friend Second account itu yang emang bener-bener dekat banget dengan aku..” (Wawancara dengan Nia, 4 Maret 2024).

Keputusan untuk menggunakan fitur *close friend* menyoroti bahwa, meskipun para informan memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri di akun kedua, mereka tetap memperhitungkan risiko penilaian atau gosip dari orang-orang di sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun ruang berkespresi diperluas, masih ada pertimbangan etika dan kenyamanan yang dipertimbangkan dalam memilih audiens. Dengan demikian, penggunaan fitur-fitur kontrol privasi seperti fitur *close friend* menjadi strategi untuk menjaga keseimbangan antara ekspresi diri yang bebas dan menjaga hubungan sosial yang positif dalam lingkungan media sosial.

Perihal soal kebebasan berekspresi juga disinggung oleh Muria Endah Sokowati dan Sefia Manda (2022) pada penelitian mereka yang berjudul *Multiple Instagram Accounts and the Illusion of Freedom*. Penelitian ini sebenarnya menggali konsep "kebebasan palsu" atau "*freedom of expression*" yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan autentisitas individu. Dalam konteks penggunaan dua akun di Instagram, "kebebasan palsu" ini muncul ketika mahasiswa merasa perlu untuk memiliki akun kedua agar dapat mengekspresikan diri tanpa hambatan atau konsekuensi yang mungkin timbul dari akun pertama mereka.

Akun pertama cenderung menampilkan citra yang lebih terkontrol dan diatur dengan baik, sedangkan akun kedua memberi mereka kesempatan untuk mengekspresikan sisi-sisi yang mungkin lebih pribadi, eksperimental, atau bahkan anonim. Meskipun ini memberikan mereka "kebebasan" untuk mengekspresikan diri, namun sebenarnya terjadi fragmentasi identitas di antara kedua akun tersebut.

Ini menggambarkan bahwa meskipun individu merasa bebas untuk mengekspresikan diri di dunia maya, namun kebebasan tersebut sering kali terbatas oleh norma-norma sosial atau ekspektasi tertentu.

Jadi, dalam konteks "kebebasan palsu" atau "freedom of expression", penggunaan dua akun di Instagram oleh mahasiswa mencerminkan perjuangan mereka untuk menemukan keseimbangan antara mengekspresikan diri secara bebas dan mempertahankan citra yang diharapkan oleh masyarakat atau lingkungan mereka.

2. Visual Story Telling

Pada beberapa penelitian, visual storytelling menjadi elemen kunci dalam membedakan antara akun pertama dan kedua di Instagram. Seperti yang dituturkan oleh Retasari Dewi dan Preciosa Alnashava Janitra (2018) pada Dramaturgi Dalam Media Sosial: *Second account* Di Instagram Sebagai Alter Ego.

Subjek-subjek dari penelitian tersebut menggunakan visual dengan teliti untuk menciptakan naratif yang sesuai dengan karakter dan tujuan masing-masing akun. Perbedaan pendekatan antara akun pertama dan kedua tercermin dalam pemilihan konten visual, gaya penyuntingan, dan tata letak foto.

Serupa dengan penelitian penulis, yang menyoroti bahwa penggunaan visual storytelling secara sadar memungkinkan pengguna untuk membangun identitas ganda di platform media sosial. Akun pertama seringkali digunakan sebagai panggung depan, di mana pengguna berusaha untuk menampilkan sisi terbaik dari diri mereka dengan konten visual yang dipilih secara hati-hati. Di sisi lain, akun kedua menjadi wadah bagi pengguna untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas, tanpa perlu memikirkan penilaian dari pengikut.

Seperti yang dilanturkan salah satu informan pada penelitian ini,

"Kalau di First account aku buat lebih pakai pakaian rapi dan tertutup kalau di sec acc itu aku upload sesuka aku tapi tetap terlihat bagus, yaa kadang aku pakai baju agak "Vulgar" sih, hahaha.. (Wawancara dengan Nia, 4 Maret 2024) .

Refleksi dari temuan ini mengindikasikan bahwa *visual storytelling* tidak hanya merupakan aspek penting dalam membangun identitas online, tetapi juga menjadi cerminan dari kebebasan ekspresi individu. Penulis percaya bahwa penggunaan media sosial, terutama Instagram, telah memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan berbagai sisi dari diri mereka dengan lebih asli. Dengan memahami peran *visual storytelling*, pengguna dapat lebih efektif mengelola citra diri mereka secara online, menggambarkan diri mereka dengan cara yang sesuai dengan nilai dan kepribadian mereka.

Dalam konteks ini, perbedaan antara akun pertama dan kedua juga mencerminkan dinamika yang ada di dalam kehidupan nyata. Seperti yang telah disoroti pada beberapa penelitian sebelumnya, pengguna media sosial seringkali merasa tekanan untuk mempertahankan citra yang sempurna di hadapan publik. Namun, melalui akun kedua, mereka dapat mengekspresikan sisi-sisi yang lebih asli dari diri mereka tanpa takut dihakimi atau dinilai. Ini mencerminkan sebuah perubahan paradigma di mana individu mulai mengakui pentingnya kesempatan untuk berbagi sisi-sisi yang lebih pribadi dan jujur di tengah tekanan untuk tampil sempurna di dunia maya.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa *visual storytelling* juga memainkan peran penting dalam membentuk hubungan antara pengguna dan pengikut mereka. Dengan menghadirkan konten visual yang sesuai dengan cerita yang ingin mereka sampaikan, pengguna dapat membangun koneksi yang lebih kuat dengan audiens mereka. Ini membuka ruang untuk interaksi yang lebih berarti dan memungkinkan pengguna untuk merasakan dukungan dan pemahaman dari komunitas mereka.

3. Narasi dan *engagement*

Dalam hasil penelitian sebelumnya, terdapat temuan yang menunjukkan pengguna *Second account*, menggunakan *Second account* mereka sebagai wadah untuk "Produk kotor" mereka, yaitu berbagi cerita pribadi, keluhan, dan pengalaman yang mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan citra formal yang dijaga di *First account*. Seperti yang dijabarkan oleh Ananda Putri Fitriyani Husain dkk (2023) dalam Dramaturgi Pengguna *Second account* Media Sosial Instagram (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat Manado).

Dalam konteks narasi dan *engagement*, hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa interaksi dengan pengikut pada *Second account* lebih aktif dan melibatkan audiens lebih dalam. Hal ini tercermin dalam peningkatan jumlah komentar dan reaksi yang terjadi, sesuai dengan pengalaman informan dalam penelitian sebelumnya. Subjek dalam penelitian penulis juga menciptakan cerita atau narasi yang konsisten di setiap akun, meskipun dengan nuansa

yang berbeda. Mereka mungkin menghadirkan konten yang sesuai dengan citra yang ingin mereka proyeksikan di masing-masing akun, sehingga mempertahankan konsistensi dalam narasi mereka.

Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam konteks motivasi penggunaan *Second account* antara hasil penelitian sebelumnya dan penelitian penulis. Sementara penelitian sebelumnya menekankan bahwa pembuatan *Second account* berkaitan dengan upaya menjaga privasi dan menghindari penilaian negatif dari khalayak umum, penelitian penulis menyoroti bahwa salah satu subjek menggunakan *Second account* sebagai platform untuk mendapatkan keterlibatan aktif dan respons yang lebih positif dari pengikut.

Seperti yang dilanturkan informan ketika ditanyakan perihal ekspektasi pada audiens di *Second account*.

"Aku ngerasa di sec acc lebih responsif dan peduli sama curhatanku, jadi karena memang audiensnya lebih responsif, kalau di sec acc aku berharap di komen orang-orang karna menunjukkan kalo mereka interest sama cerita aku..." (Wawancara dengan Nia, 4 Maret 2024).

Hal ini menyoroti bahwa subjek menggunakan *Second account* sebagai platform untuk mendapatkan keterlibatan aktif dan respons yang lebih positif dari pengikut mereka. Ini juga menunjukkan bahwa pengguna *Second account* dalam penelitian penulis lebih fokus pada aspek keterlibatan dan interaksi yang lebih aktif daripada kekhawatiran akan privasi atau penilaian negatif.

Pengguna *Second account* dalam penelitian penulis mungkin lebih memperhatikan respon dan interaksi dari pengikut mereka sebagai bentuk validasi dan pengakuan atas konten yang mereka bagikan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi pengguna *Second account* dapat bervariasi tergantung pada konteks dan kebutuhan pengguna, dan bahwa peran interaksi dengan pengikut menjadi semakin penting dalam penggunaan media sosial secara umum.

Penuturan ini dapat mencerminkan pergeseran dalam paradigma penggunaan media sosial dari sekadar membagikan konten pribadi menjadi lebih fokus pada interaksi sosial yang aktif. Pengguna mungkin semakin mencari validasi dan pengakuan dari pengikut mereka melalui respons yang positif terhadap konten yang mereka bagikan. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial bukan lagi sekadar tempat untuk mempertahankan privasi, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun dan memelihara hubungan sosial yang bermakna.

Selain itu, perbedaan ini juga dapat mencerminkan peran yang semakin dominan dari aspek sosial dalam pengalaman media sosial. Pengguna mungkin merasa lebih puas dan

terhubung secara emosional ketika mereka mendapatkan respons aktif dari pengikut mereka, yang dapat meningkatkan rasa keterikatan terhadap komunitas online mereka. Dalam konteks ini, *Second account* tidak hanya menjadi alat untuk membatasi akses terhadap konten pribadi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas jaringan sosial dan meningkatkan interaksi antara pengguna dan pengikut mereka.

Pernyataan ini juga menyoroti konsekuensi dari peningkatan keterlibatan sosial dalam penggunaan media sosial. Tentang dorongan untuk mendapatkan respons dari pengikut dapat mengaburkan batasan antara kehidupan *online* dan *offline*. Secara keseluruhan, walaupun terdapat perbedaan dalam motif penggunaan *Second account*, hasil penelitian penulis sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa *Second account* digunakan sebagai wadah untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas dan autentik. Meskipun demikian, penelitian penulis menyoroti aspek interaksi dan keterlibatan yang lebih aktif dari pengikut pada *Second account* sebagai fokus utama dari analisis merek

4. Konsistensi Posting

Pada beberapa penelitian sebelumnya tidak dijelaskan secara detail tentang konsistensi posting pada tiap-tiap akun bagi pengguna *Second account* Instagram. Namun, penelitian sebelumnya memaparkan bahwa *Second account* adalah wadah dimana pengguna memposting kegiatan sehari-hari mereka.

Hal ini serupa dengan hasil penelitian penulis, dimana ke tiga informan memiliki waktu yang berbeda dalam mengunggah postingan pada tiap-tiap akun, namun ketiganya lebih konsisten untuk mengunggah pada *Second account*.

Temuan ini mengungkapkan variasi dalam cara menjaga jadwal posting dan memastikan kesesuaian konten serta frekuensi posting dengan tujuan dari masing-masing akun media sosial. Ela, sebagai Informan 1, menunjukkan konsistensi dalam memposting konten di *First account* dengan pola yang terstruktur. Ia melakukan posting *Feed* sekitar 6 bulan hingga setahun sekali untuk mempertahankan kualitas tinggi. Sementara itu, di *First account*, *Insta story* diupdate seminggu sekali. Di *Second account*, Ela lebih konsisten dengan minimal satu *Feed* per bulan dan setidaknya sekali sehari untuk *Insta Story*. Ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam frekuensi dan jenis konten antara kedua akunnya.

Alda, sebagai Informan 2, menunjukkan pendekatan yang berbeda antara *First account* dan *Second account* dalam menjaga konsistensi posting. Di *First account*, Alda

mempertahankan posting *Feed* minimal setiap dua bulan sekali, terutama untuk kebutuhan portofolio yang mungkin memiliki tingkat kurasi yang lebih tinggi. Di *Second account*, Alda lebih spontan dengan posting *Feed* bahkan setiap minggu, dan hampir setiap hari untuk Insta Story, menunjukkan tingkat keterlibatan dan respons yang lebih aktif dari pengikutnya.

Informan 3, Nia, menunjukkan konsistensi dalam jadwal posting di kedua akunnya. Di *First account*, Nia melakukan posting *Feed* setiap lima bulan sekali untuk memilih konten dengan cermat. Di *Second account*, Nia mempertahankan konsistensi dengan memposting *Feed* setiap bulan dan sekitar satu hingga dua kali sehari untuk Insta Story. Ini mencerminkan tujuan dan karakteristik yang berbeda dari masing-masing akunnya.

Penulis menyimpulkan bahwa pengguna media sosial memiliki pendekatan yang beragam dalam mengelola akun mereka. Mereka secara sadar memilih strategi yang sesuai dengan kebutuhan, tujuan, dan karakteristik masing-masing akun. Variasi ini mencerminkan kompleksitas interaksi sosial dan pengaruh platform media sosial terhadap konstruksi identitas online. Perbedaan dalam frekuensi dan jenis konten antara *First account* dan *Second account* menunjukkan bahwa pengguna memanfaatkan kedua akun tersebut untuk keperluan yang berbeda, termasuk mempertahankan privasi, membangun portofolio, atau mengekspresikan diri dengan lebih bebas.

Kesimpulan

Penggunaan dua akun Instagram, yakni *First account* dan *Second account*, mencerminkan strategi pengelolaan identitas yang berbeda, pola interaksi yang beragam, dan variasi dalam jenis konten yang dipublikasikan. Analisis temuan menunjukkan bahwa pandangan yang mendukung *Second account* sebagai "panggung belakang" tempat pengguna dapat merasa lebih terbuka dan intim dapat ditarik dari praktik yang konsisten diamati pada informan yang menggunakan *Second account* untuk berbagi pengalaman sehari-hari, curhat, serta aspek-aspek lebih pribadi dari kehidupan mereka tanpa terbebani oleh tekanan atau ekspektasi yang tinggi.

Pentingnya *Second account* sebagai wadah ekspresi yang lebih bebas tercermin dalam temuan bahwa para informan secara aktif memanfaatkan akun kedua mereka untuk berbagi cerita, curahan hati, dan momen-momen pribadi yang mungkin dianggap kurang sesuai untuk *First account* yang lebih formal dan profesional. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa *Second account* berfungsi sebagai panggung alternatif di mana para pengguna dapat merasa lebih leluasa dalam mengekspresikan diri tanpa memikirkan evaluasi atau pandangan dari pengikut publik yang lebih luas.

Meskipun pengguna *Second account* diarahkan pada keintiman yang lebih tinggi, ditemukan bahwa sebagian informan tetap memilih untuk menjaga sejumlah privasi. Praktik ini tercermin dalam penggunaan fitur *Close Friends* oleh beberapa informan, menandakan bahwa ada aspek-aspek tertentu yang mereka pilih untuk tetap dirahasiakan atau dibagikan hanya kepada lingkaran terdekat. Hal ini mengindikasikan bahwa, meskipun *Second account* memberikan ruang untuk ekspresi yang lebih bebas, pengguna tetap berhati-hati dalam membuka seluruh aspek kehidupan mereka.

Dengan demikian, kesimpulan dari temuan ini adalah bahwa *Second account* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap *First account*, tetapi juga sebagai panggung yang memungkinkan pengguna untuk merayakan kebebasan ekspresi dan keintiman, sambil tetap mempertahankan sejumlah kontrol terhadap privasi dan bagian-bagian tertentu dari kehidupan mereka.

Saran

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi yang ingin disampaikan oleh peneliti. Saran-saran tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk para pengguna *Second account*, dalam mengelola dua akun Instagram, disarankan agar informan tetap memperhatikan aspek privasi dan keamanan, khususnya dalam memilih audiens pada *Second account* untuk menghindari potensi risiko dan gangguan yang tidak diinginkan. Informan sebaiknya terus melakukan refleksi diri terkait penggunaan media sosial dan memastikan bahwa aktivitas online mencerminkan nilai-nilai dan tujuan pribadi dengan sebaik-baiknya.
2. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas Cakupan Sampel, Melibatkan jumlah informan yang lebih besar atau menggali perspektif dari berbagai latar belakang dan penggunaan platform media sosial yang berbeda dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait konsep dramaturgi dalam manajemen akun Instagram. Lalu eksplorasi Dampak Psikologi, menyelidiki dampak psikologis dari pengelolaan dua akun Instagram pada pengguna, termasuk perasaan identitas diri, kepuasan, atau stres yang mungkin timbul, dapat memberikan kontribusi penting pada pemahaman efek psikologis dari praktik media sosial ini.

Daftar Pustaka

- Alvin Bahar. (2018). *Survei: 46% Remaja Punya Lebih dari Satu Akun Instagram Pribadi, Kebanyakan Nggak Ngungkap Identitas Asli. Apa Alasannya?* Hai.Grid.Id. <https://hai.grid.id/read/07610011/survei-46-remaja-punya-lebih-dari-satu-akun-instagram-pribadi-kebanyakan-nggak-ngungkap-identitas-asli-apa-alasannya>
- Bambang Dwi Atmoko. (2012). *Instagram Handbook*. Media Kita.
- Cubic.id. (2018). *Dramaturgy Theory*. <https://cubic.id/journals/dramaturgy-theory>
- Eko Putro Widoyoko. (2014). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*.
- Ferisa Nurul Kamilah, S. B. L. (2020). Manajemen Privasi pada Pengguna Media Sosial Instagram. *Interaksi Online*, 9(1), 98–108.
- Goffman, E., & others. (n.d.). *The presentation of self in everyday life*. 1959.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*.
- jakmin. (n.d.). *Terungkap Alasan Orang Memiliki Second Account di Media Sosial*. <https://jakpat.net/info/terungkap-alasan-orang-memiliki-second-account-di-media-sosial/>
- Jin Kang & Lewen Wei. (2020). Let me be at my funniest: Instagram users' motivations for using Finsta (a.k.a., fake Instagram). *The Social Science Journal*, 57(1), 58–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.soscij.2018.12.005>
- Lexi, J., & M.A., M. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. *Rake Sarasin*, 54–68. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Putu Hendika Permana dan Dewa made sutedja. (2021). *ANALISIS PERILAKU PENGGUNA AKUN KEDUA DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM*. 34(7), 4–5.
- Rahayu, M., & Aminudin, A. (2013). Kajian Kebahasaan Terhadap Peristilahan Internet. *Epigram*, 10(1), 7–11.
- Retasari Dewi, P. A. J. (2018). Dramaturgi Dalam Media Sosial : *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 340–347.
- Simon kemp. (2023). *DIGITAL 2023: INDONESIA*. Datareportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>
- Sokowati, M. E., & Manda, S. (2022). Multiple Instagram Accounts and the Illusion of Freedom. *Komunikator*, 14(2), 127–136. <https://doi.org/10.18196/jkm.15914>
- Suko Widodo. (2010). *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Aditya Media Publishing, malang.
- wikipedia. (n.d.). *Pengertian Instagram*. Retrieved January 27, 2023, from

<https://id.wikipedia.org/wiki/Instagram>